Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/historia

RESEARCH ARTICLE

Kasepuhan Sinar Resmi sebagai Ekomuseum: Merangkai Konservasi dan Sejarah dalam Model Pembelajaran Komunitas Adat

Iing Yulianti, Nana Supriatna, Erlina Wiyanarti, Wawan Darmawan
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Correspondence Author: iingyulianti@upi.edu

To cite this article: Yulianti, I., Supriatna, N., Wiyanarti, E., & Darmawan, W. (2026). Kasepuhan Sinar Resmi sebagai ekomuseum: Merangkai konservasi dan sejarah dalam model pembelajaran komunitas adat. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 9*(1), 111-120. https://doi.org/10.17509/historia.v9i1.98735.

Naskah diterima : 9 April 2025, Naskah direvisi : 20 April 2026, Naskah disetujui : 30 April 2026

Abstract
This study examines the ecomuseum as a pedagogical framework for contextual history learning through the case of Kasepuhan Sinar Resmi, an indigenous community characterized by strong traditions of environmental conservation and local wisdom. While previous studies have primarily approached ecomuseums through tourism and cultural preservation, their integration into formal history education remains underexplored. Using a literature review and case-study analysis, this study identifies community social structures, rituals, and natural resource management practices that correspond to the ecomuseum principles of territory, in-situ conservation, and community participation. The findings demonstrate that Kasepuhan Sinar Resmi functions as a living museum in which cultural heritage, local history, and ecological knowledge are interconnected. Based on these findings, the study proposes an ecomuseum-based contextual history learning model that integrates Contextual Teaching and Learning (CTL) with critical ecopedagogy. The model connects historical understanding with ecological awareness, conservation ethics, and community-based learning. The study contributes an operational framework for incorporating ecomuseum principles into formal history education, transforming local heritage environments from objects of study into active spaces for historical inquiry, ecological reflection, and conservation-oriented learning

Keywords: Ecomuseum; Ecopedagogy; Environmental Conservation; Kasepuhan Sinar Resmi; Local History.

Abstrak
Penelitian ini mengkaji ekomuseum sebagai kerangka pedagogis pembelajaran sejarah kontekstual melalui studi kasus Kasepuhan Sinar Resmi, komunitas adat yang memiliki tradisi kuat dalam konservasi lingkungan dan kearifan lokal. Studi terdahulu lebih banyak menempatkan ekomuseum dalam konteks pariwisata dan pelestarian budaya, sementara integrasinya ke dalam pembelajaran sejarah formal masih terbatas. Menggunakan kajian literatur dan analisis studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi struktur sosial, ritual, dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang selaras dengan prinsip ekomuseum, yaitu wilayah, konservasi in situ, dan partisipasi komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kasepuhan Sinar Resmi dapat dipahami sebagai museum hidup yang mengintegrasikan warisan budaya, sejarah lokal, dan pengetahuan ekologis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model pembelajaran sejarah kontekstual berbasis ekomuseum yang memadukan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan ekopedagogi kritis. Model ini menghubungkan pemahaman sejarah dengan kesadaran ekologis, etika konservasi, dan pembelajaran berbasis komunitas. Penelitian ini menawarkan kerangka operasional untuk mengintegrasikan prinsip ekomuseum ke dalam pembelajaran sejarah formal serta menempatkan lingkungan warisan lokal sebagai ruang aktif bagi penyelidikan sejarah, refleksi ekologis, dan pembelajaran berorientasi konservasi.

Kata Kunci: Ekomuseum; Ekopedagogi; Kasepuhan Sinar Resmi; Konservasi Lingkungan; Pembelajaran Kontekstual.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah dipersepsikan sebagai disiplin yang statis dan tercerabut dari konteks kehidupan nyata siswa (Muis et al., 2023). Permasalahan ini melahirkan tantangan pedagogis yang signifikan yaitu bagaimana menjadikan sejarah sebagai ilmu yang relevan, hidup, dan bermakna. Persoalan ini bermuara pada dominasi pedagogi tradisional yang bersifat antroposentris, sangat kontras dengan pendekatan ekopedagogi berlandaskan sosio-konstruktivisme (Nobre dkk, 2023). Dalam hal ini, diperlukan perubahan transformatif dalam paradigma pendidikan untuk membongkar ideologi supremasi manusia yang telah mengakar kuat di dunia pendidikan (McIntosh & Feltrin, 2025). Untuk menjawab tantangan ini diperlukan sebuah pergeseran paradigma yang mampu melampaui batas-batas ruang kelas konvensional. Dibutuhkan pendekatan inovatif yang dapat menghubungkan narasi sejarah dengan lingkungan ekologis, sosial, dan budaya di tempat siswa berada sehingga pembelajaran menjadi sebuah pengalaman yang kontekstual dan transformatif.

Sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan tersebut konsep ekomuseum hadir sebagai kerangka kerja pedagogis yang inovatif dalam ranah pendidikan warisan dan pembelajaran sejarah berbasis tempat. Berbeda dari museum tradisional yang berfungsi sebagai ruang pameran pasif, ekomuseum menjadi sebuah konsep museum hidup yang dinamis yaitu ketika warisan budaya dan alam tidak dipisahkan melainkan terintegrasi secara holistik (Davis, 2016). Praktik ekomuseum telah menggantikan gagasan 'museum sebagai bangunan' dengan gagasan 'museum sebagai tempat' di mana masyarakat, alam, budaya dan sejarah berkomunikasi satu sama lain dalam pendekatan holistik terhadap konservasi dan interpretasi yang memungkinkan sifat dan akar khas suatu lokalitas dihargai dan dipahami (Doğan & Timothy, 2020). Praktik pembelajaran semacam ini sesuai untuk mencapai peluang dalam Ekopedagogi, yaitu memungkinkan siswa untuk menganalisis ketidakadilan sosial-lingkungan secara kritis (Hossain, 2024).

Ekopedagogi menawarkan jalan untuk menghubungkan kembali manusia dengan alam, sekaligus menantang model lama yang selama ini turut melanggengkan krisis lingkungan. Sebagai kerangka kerja, ekopedagogi menawarkan jalur yang layak menuju sistem pendidikan pluriversal; sebuah sistem yang tidak hanya memperhatikan isu-isu ekologi global, tetapi juga mengakomodasi berbagai ekspresi kepentingan lokal (Korsant, 2024). Kehadiran praktik ekopedagogi yang bernuansa dan kritis menjadi krusial untuk memperkuat keadilan sosial-lingkungan. Hal ini dicapai dengan mengintegrasikan topik-topik yang relevan bagi siswa, serta menerjemahkannya ke dalam ragam pengalaman lingkungan di tingkat lokal. Implementasi konsep ekomuseum dan ekopedagogi menuntut pergeseran dari metode instruksional pasif menuju partisipasi aktif yang radikal (Jones, 2022).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa proyek kolaborasi sekolah dan aksi nyata, seperti aksi pemogokan iklim, berkontribusi signifikan pada keterlibatan masyarakat dan penguatan pembelajaran berbasis penelitian (Kowasch, 2023). Validitas pendekatan ini diperkuat oleh temuan di wilayah Osa, di mana praktik nyata yang membangun relasi intersubjektif dengan entitas non-manusia terbukti memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan sekadar ceramah atau pengenalan konsep lingkungan yang abstrak dan asing (Korsant, 2024). Dalam kerangka institusional, strategi ekomuseum, seperti yang diterapkan di Alsace, menjadi krusial karena menawarkan ruang yang mampu menarik minat publik tanpa mengabaikan perdebatan kontemporer atau 'sejarah keras' (*hard history*) dalam konteks lokal maupun nasional (Griffin-Kremer, 2020). Melalui pendekatan tersebut, pengalaman belajar yang sadar akan ruang dan waktu tampaknya telah memfasilitasi pertemuan taktil dan nyata dengan lanskap alam, melampaui batasan konteks spasial yang kaku (Dunkley, 2018).

Konvergensi dari praktik-praktik ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengamati dunia, tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan makna kolaboratif melalui pluralitas epistemologis. Pada akhirnya, proses ini memperluas kognisi siswa tentang peran alam, sekaligus secara kritis mendekonstruksi hierarki antroposentris dan kapitalis yang selama ini mendominasi struktur pemahaman mereka (Short, Ensweiler & Misiaszek, 2025). Meskipun konsep ekomuseum dan ekopedagogi sangat menjanjikan secara teoretis namun implementasinya dalam kurikulum sejarah di Indonesia masih sangat terbatas. Terdapat kesenjangan antara teori dan praktik khususnya mengenai ketiadaan model yang konkret. Pertama, hingga saat ini

Alhasil transformasi praktik konservasi dan sejarah yang terinternalisasi dalam kehidupan komunitas adat menjadi kerangka pembelajaran formal terhambat. Padahal, intervensi ekopedagogi sangat krusial untuk mendekonstruksi model pedagogi lingkungan non-kritis, baik sebagian maupun keseluruhan, guna memperdalam pemaknaan literal atas tindakan sosio-lingkungan dan pembangunan (Misiaszek, 2020; Tuleikytė, 2022). Dalam upaya menjembatani hiatus tersebut, studi kasus pada Kasepuhan Sinar Resmi menemukan urgensinya. Komunitas ini merepresentasikan laboratorium hidup (*living laboratory*) yang menawarkan narasi sejarah autentik, di mana struktur sosial dan ritual dikelola selaras dengan

prinsip ekomuseum. Relevansi model ini didukung oleh keberhasilan empiris di tingkat global, seperti Ekomuseum *Ak-Chin Him-Dak* yang terbukti mampu merevitalisasi budaya dan pembangunan sosial berbasis kebutuhan unik suku asli (Doğan & Timothy, 2020), serta Ekomuseum *Ban Bu Bo*i yang berhasil menyinergikan edukasi cara hidup komunitas nelayan dengan pembangunan wilayah berkelanjutan (Pinthongpan, Roongtawanreongsri & Hatta, 2023). Dengan demikian, ekomuseum tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, melainkan dirancang sebagai alat pendidikan strategis untuk membantu penduduk menemukan kembali warisan mereka, melestarikan masa lalu, dan memajukan kesejahteraan sosial (Doğan & Timothy, 2020).

Dalam perspektif pendidikan sejarah, persoalannya bukan sekadar membawa siswa ke museum atau situs warisan, tetapi mengubah lingkungan tersebut menjadi ruang penyelidikan sejarah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa museum memiliki potensi untuk mengembangkan penggunaan bukti, signifikansi sejarah, sebab-akibat, perubahan dan keberlanjutan, serta empati sejarah (Marovah & Ncube, 2024). Namun, potensi tersebut tidak muncul secara otomatis. Marcus et al. (2012) menemukan bahwa kunjungan museum sering belum dimanfaatkan untuk mendorong siswa mengevaluasi bagaimana masa lalu direpresentasikan.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik konservasi yang terinternalisasi di Kasepuhan Sinar Resmi dapat ditransformasikan menjadi model pembelajaran sejarah yang relevan dan bermakna. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisis konsep ekomuseum sebagai kerangka pedagogis inovatif dalam pembelajaran sejarah kontekstual melalui studi kasus pada Kasepuhan Sinar Resmi.

Penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen Kasepuhan Sinar Resmi yang merepresentasikan prinsip ekomuseum dan merumuskannya menjadi model pembelajaran sejarah kontekstual berbasis ekopedagogi. Kasepuhan Sinar Resmi diposisikan sebagai living museum yang mengintegrasikan sejarah, budaya, komunitas, dan lingkungan sebagai sumber belajar. Model yang dihasilkan tidak hanya memperkaya pembelajaran sejarah dengan konteks lokal, tetapi juga menghubungkan pemahaman sejarah dengan kesadaran ekologis dan konservasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka teoretis dan praktis untuk mengintegrasikan ekopedagogi dan prinsip ekomuseum ke dalam pembelajaran sejarah formal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan analisis terhadap studi kasus Kasepuhan Sinar Resmi. Literatur review merupakan cara penelitian yang berfokus pada pengumpulan, evaluasi, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis Kasepuhan Sinar Resmi yang sudah ada sebelumnya (Snyder, 2019). Penelitian ini secara spesifik berfokus pada praktik konservasi lingkungan, kearifan lokal, dan sejarah yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas adat tersebut. Proses analisis melibatkan identifikasi dan dekonstruksi elemen-elemen kunci dalam struktur sosial, ritual, serta sistem pengelolaan sumber daya alam Kasepuhan Sinar Resmi. Elemen-elemen ini kemudian dicocokkan dengan prinsip-prinsip ekomuseum untuk mengkaji keselarasan fungsional Kasepuhan Sinar Resmi sebagai museum hidup. Melalui sintesis data dan konsep tersebut, penelitian bertujuan mentransformasikan praktik-praktik tersebut menjadi kerangka pedagogis yang inovatif dan kemudian dirumuskan sebagai model pembelajaran sejarah kontekstual berbasis ekomuseum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ekomuseum Sebagai Warisan Leluhur

Ekomuseum berfungsi sebagai platform dinamis yang secara fundamental mendefinisikan ulang peran museum tradisional (Davis, 2016; Rota, 2023). Konsep ini mengubah museum yang sekadar tempat pameran menjadi pusat vital untuk keterlibatan masyarakat, dialog budaya, dan konservasi warisan in-situ (Davis, 2009). Konsep ini memadukan integrasi antara partisipasi lokal dengan upaya pelestarian yang menyatukan warisan budaya dan konteks ekologinya. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi fungsi-fungsi inti ini termasuk ekomuseum yang bertujuan memperkuat hubungan antara pelestarian warisan, pembangunan lokal, dan keberlanjutan (Liu & Lee, 2015; Pedrosa, 2013). Fungsi ini diperluas tidak hanya bagi warisan budaya, tetapi juga perlindungan sumber daya alam yang keterlibatan masyarakatnya menjadi metode utamanya (Wuisang et al., 2018). Oleh karena itu ekomuseum mengarah pada pelestarian warisan, partisipasi aktif komunitas, dan kegiatan pameran museum.

Secara lebih teoretis, ekomuseum bukanlah sekadar situs yang diam. Konsep ini lebih tepat digambarkan sebagai ekosistem dengan masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam pelestarian dan interpretasi budaya mereka (Darmawan et al., 2023). Dalam ekosistem inilah ekomuseum berfungsi sebagai ruang multidimensi untuk narasi sejarah yang autentik. Alih-alih menyajikan sejarah dari atas ke bawah ekomuseum menyediakan pendekatan terpadu untuk merepresentasikan tempat yang memungkinkan membawa nuansa kontekstual dan melampaui model museum tradisional (Davis, 2009). Fungsi partisipatif ini kemudian mengubah ekomuseum

menjadi arena penting untuk dialog dan media transfer pengetahuan antargenerasi juga menumbuhkan kesadaran budaya (Darmawan et al., 2023). Sifat multidimensi inilah yang memungkinkan ekomuseum secara bersamaan melestarikan identitas budaya, mendorong pembangunan ekonomi lokal, dan menciptakan pengalaman sejarah yang interaktif. Kemudian menjadikannya alat yang ampuh untuk pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Ekomuseum bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu wilayah (*territory*), konservasi in situ, dan pendekatan berbasis komunitas (Choi, 2017), yang mendukung partisipasi masyarakat, pembangunan lokal, dan pelestarian warisan (Liu & Lee, 2015). Melalui keterlibatan masyarakat, ekomuseum mentransformasikan modal budaya menjadi warisan yang dikonservasi dan dimaknai bersama (Petino, 2023), sekaligus menempatkan masyarakat sebagai kurator aktif dan lingkungan sebagai ruang pembelajaran (Choi, 2017; Davis, 2009). Kerangka ini selaras dengan ekopedagogi yang mengintegrasikan sejarah lokal, ekologi, dan etika konservasi dalam pembelajaran (Adela & Permana, 2020; Sudarto et al., 2025). Ekopedagogi mendorong pemahaman kritis terhadap relasi sosial-lingkungan dari perspektif lokal (Misiaszek, 2020) serta menghubungkan persoalan ekologis global dengan kepentingan lokal (Korsant, 2024). Dengan demikian, ekomuseum dan ekopedagogi dapat mengarahkan pembelajaran sejarah dari transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran kritis terhadap warisan budaya dan lingkungan.

Transformasi pengajaran dalam bingkai ekopedagogi berakar pada komitmen fundamental terhadap premis kewarganegaraan planet dan visi dunia yang lebih egaliter serta berkelanjutan (Nobre dkk, 2023). Landasan filosofis ini menuntut para pedagog lingkungan untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mengorkestrasi pembelajaran menuju pemahaman yang mendalam demi terciptanya praksis yang berbasis keadilan sosial-lingkungan dan keberlanjutan planet (Misiaszek, 2023). Orientasi pendidikan semacam ini sangat krusial untuk membina siswa menjadi warga planet yang tidak hanya reflektif dan terinformasi, tetapi juga memiliki agensi untuk mengambil tindakan transformatif melawan penindasan sosial-lingkungan (Hossain, 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perubahan strategi yang signifikan; pendidikan lingkungan terbukti efektif ketika dilaksanakan di luar ruangan dengan menggabungkan permainan, keterlibatan, dan partisipasi aktif, alih-alih sekadar bergantung pada presentasi statis di dalam kelas (Korsant, 2024). Pendekatan taktil ini selaras dengan temuan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan di 'tempat di luar tempat' (*place out of place*), seperti dalam proyek sains warga, memungkinkan terungkapnya dimensi ruang dan waktu yang lebih otentik dibandingkan ruang kelas konvensional (Dunkley, 2018).

Prinsip pembelajaran partisipatif dan berbasis konteks nyata yang tertanam dalam model ekomuseum ini berjalan paralel dengan konsep ekopedagogi dalam pendidikan sejarah. Ekopedagogi mentransformasi pembelajaran sejarah dengan secara eksplisit mengintegrasikan kesadaran ekologis dan refleksi kritis melalui pemanfaatan konteks lingkungan yang nyata. Pendekatan ini menekankan keterkaitan yang tak terpisahkan antara pemahaman sejarah dan kesadaran lingkungan. Penelitian oleh Sudarto, dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan ekopedagogi dalam pendidikan sejarah bertujuan menumbuhkan sikap kritis dan kesadaran ekologis siswa dengan memanfaatkan konteks sejarah dan budaya lokal. Pendekatan ini mengubah pembelajaran tradisional dengan mengintegrasikan pedagogi reflektif dan nilai-nilai ekologis sehingga mendorong siswa memahami kausalitas sejarah melalui perspektif lingkungan. Hal ini didukung oleh Alimah (2013), yang mencatat bahwa pedagogi transformatif semacam itu mengharuskan pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menghubungkan topik lintas disiplin melalui kontekstualisasi pembelajaran di kehidupan nyata. Rekurensi yang muncul mengajak guru berpikir tentang pembelajaran yang hidup dan cair (melalui pengulangan dan refleksi): bukan metode statis melainkan sistem yang memperbaharui diri (Salīte dkk, 2024). Pada akhirnya ekomuseum sebagai platform maupun ekopedagogi sebagai metode memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan pemahaman komprehensif untuk menjembatani pengetahuan sejarah dengan kesadaran ekologis hingga dapat mendorong aksi sosial dan pembangunan berkelanjutan.

2. Kasepuhan Sinar Resmi sebagai Ekomuseum

Sebuah implementasi nyata dari prinsip ini hadir dalam filosofi konservasi lingkungan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. Filosofi ini pada dasarnya berakar pada pandangan dunia secara holistik yang memandang manusia sebagai bagian integral dan bukan terpisah dari ekosistem alam. Kesadaran manusia akan hubungannya dengan alam menjadi dasar pemahaman ekologis yang mendalam (Salīte dkk, 2024). Hal ini sesuai dengan hakikat transdisipliner. Siswa merefleksikan pengalaman secara sadar memunculkan pemahaman-pemahaman baru yang tidak terdiferensiasi pada akhirnya diintegrasikan pada perspektif holistik. Pendekatan mereka dibuktikan oleh sistem sosial dan ritual yang secara langsung mendukung pelestarian lingkungan (Prabowo & Sudrajat, 2021). Secara konkret masyarakat adat ini membagi zona hutan mereka menjadi tiga kategori yaitu kawasan lindung (*leuweung*

titipan), kawasan terbatas (*leuweung tutupan*), dan kawasan budidaya (l*euweung garapan*) yang menunjukkan strategi manajemen ekologi (Sulistyo, 2020). Lebih jauh lagi ritual pertanian seperti *ngaseuk* (menanam padi) dan *Seren Taun* (upacara panen) bukan hanya sekadar praktik budaya tetapi berfungsi sebagai alat manajemen ekologi yang kuat sehingga dapat memperkuat prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dari generasi ke generasi (Komariah, 2016). Struktur sosial mereka dipimpin oleh seorang *Abah* (pemimpin adat) menekankan tanggung jawab kolektif dan pengelolaan lingkungan yang bijak (Budiaman et al., 2021). Filosofi inti mereka dapat diringkas dengan indah dalam prinsip *mupusti pare, lain migusti* atau berarti menghormati padi (alam), tanpa menuhankannya. Dalam Brooks, 2018). Prinsip ini mencerminkan etika lingkungan yang sangat menghargai namun tetap pragmatis.

Filosofi ini bukanlah sekadar etos abstrak melainkan wujud sistem pengelolaan sumber daya alam tradisional yang sangat terstruktur yang menjadikan Kasepuhan Sinar Resmi sebagai ekomuseum organik. Sistem manajemen ini dicirikan oleh pendekatan holistik di mana zona-zona yang telah disebutkan dikelola dengan prinsip pelestarian yang ketat (Prabowo & Sudrajat, 2021). Seperti dalam praktik pertanian, mereka secara konsisten menerapkan teknik berkelanjutan seperti polikultur (tumpangsari), hanya menggunakan pupuk organik, dan melestarikan benih-benih padi turun-temurun untuk menjaga kesuburan tanah (Muharam et al., 2023). Pengelolaan ini meluas ke sumber daya air, yang tidak hanya dilindungi tetapi juga dikelola secara efisien dan inovatif Pada intinya keseluruhan manajemen sumber daya masyarakat ini sangat berakar pada keyakinan bahwa alam adalah suci. Setiap praktik pertanian dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari ritual-ritual adat yang memandu setiap tahapan. Pemahaman ini kemudian berfungsi sebagai penjamin bahwa keseimbangan ekologis sebagaimana yang diamanatkan oleh leluhur agar tetap terjaga (Komariah, 2016).

Pemaknaan Kasepuhan sebagai *living museum* menjadi penting apabila siswa tidak ditempatkan sebagai pengunjung pasif, melainkan sebagai penyelidik sejarah. Wallace-Casey (2016) menunjukkan bahwa museum sejarah komunitas dapat menjadi ruang *contextual learning* ketika siswa bekerja dengan sumber, artefak, ruang, dan anggota komunitas untuk membangun interpretasi mereka sendiri tentang masa lalu. Melalui proses tersebut, otoritas interpretasi tidak hanya berada pada museum atau guru, tetapi juga dibangun melalui penyelidikan dan penggunaan bukti oleh siswa. Dalam konteks Kasepuhan Sinar Resmi, ritual, lanskap pertanian, *leuit*, tradisi lisan, dan praktik konservasi dengan demikian dapat diperlakukan bukan hanya sebagai objek budaya, tetapi sebagai sumber yang perlu ditanya, dibandingkan, dikontekstualisasikan, dan ditafsirkan secara historis

Praktik pelestarian yang konstan dan terintegrasi inilah yang mengidentifikasi Kasepuhan Sinar Resmi sebagai museum hidup (*living museum*). Alih-alih membekukan budaya, masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi secara cermat melestarikan tradisi leluhur dan menjaga hubungan holistik dengan alam melalui praktik budaya yang terus-menerus. Wulangsih et al. (2022) menekankan bahwa hampir semua aktivitas masyarakat terutama yang berkaitan dengan pertanian diatur oleh keyakinan dan tradisi yang diwariskan (tali paranti). Komitmen mendalam untuk melestarikan pengetahuan leluhur ini mengubah seluruh lingkungan mereka menjadi representasi hidup dari warisan budaya Sunda. Secara efektif Kasepuhan Sinar Resmi berfungsi sebagai museum antropologi di mana tradisi tidak hanya dipajang atau diingat, melainkan dihidupi secara aktif dalam denyut nadi kehidupan sehari-hari. Aktivitas kultural secara otomatis bertransformasi menjadi sumber sejarah primer di lapangan. Melalui masa kini (Wineburg, S. 2010).

Proses menghidupi warisan secara aktif ini dimungkinkan melalui internalisasi praktik sejarah dan konservasi dalam kehidupan sehari-hari. Di Kasepuhan Sinar Resmi internalisasi ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan terjalin erat melalui pendidikan informal, penyampaian cerita, dan transformasi nilai budaya lokal menjadi tindakan nyata. Berbagai penelitian menyoroti mekanisme ini. Dalam konteks komunitas adat, pendidikan tidak terbatas pada sekolah formal tetapi terjadi dalam setiap interaksi. Nilai-nilai budaya lokal seperti kearifan ekologi, apresiasi sejarah, dan kerja sama komunitas ditanamkan secara langsung ke dalam pengalaman belajar sehari-hari (Yulianti, 2013). Penyampaian cerita terbukti efektif menginternalisasi nilai-nilai konservasi di kalangan generasi muda sehingga meningkatkan kesadaran lingkungan mereka secara organik (Wijaya et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa konservasi bukanlah sekadar pelestarian fisik objek melainkan proses budaya yang hidup yang melibatkan perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan (Masrukhi, 2012). Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa internalisasi paling efektif ketika ia berhasil menghubungkan praktik-praktik sejarah leluhur dengan kehidupan kontemporer, menjadikan konsep-konsep abstrak menjadi nyata melalui pengalaman pribadi dan komunal. Meskipun model ekomuseum di dalam sejarah.

3. Perumusan Model Pembelajaran Sejarah Kontekstual Berbasis Ekomuseum

Model pembelajaran sejarah kontekstual berbasis ekomuseum merupakan elaborasi antara model pembelajaran kontekstual dengan indikator ekomuseum

dan ekopedagogi. Konten sejarah yang digunakan yaitu sejarah sosial dalam lingkup lokal yang berfokus pada praktik konservasi lingkungan, kearifan lokal dan sejarah yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. Pengembangan model ini didasarkan pada paradigma sosio-konstruktivisme yang menjadi pusat ekopedagogi (Nobre dkk, 2023). Selain itu, dalam proses pembelajaran ini menggunakan tujuh asas dari pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik (Muis et al., 2023). Adapun indikator ekomuseum diambil dari tiga prinsip yang tercantum dalam tulisan Choi (2017, hlm. 72) yang menguraikan indikator ekomuseum di antaranya museum sebagai wilayah, konservasi in situ, dan praktik pendekatan berbasis komunitas.

Integrasi CTL dan ekomuseum dalam model ini perlu tetap mempertahankan karakter epistemologis pendidikan sejarah. Museum dapat mendukung historical thinking ketika siswa tidak hanya menerima narasi yang telah tersedia, tetapi menggunakan sumber untuk membangun dan menguji interpretasi masa lalu. Studi terhadap pengunjung muda di museum sejarah menunjukkan bahwa interaksi dengan ruang dan koleksi museum dapat memunculkan berbagai bentuk pemikiran historis apabila pengalaman tersebut dirancang sebagai proses penyelidikan (Martinko & Luke, 2018). Karena itu, tahapan inkuiri dalam model ini diarahkan pada kemampuan siswa mengidentifikasi bukti, menilai konteks sumber, menjelaskan perubahan dan keberlanjutan, serta menghubungkan praktik ekologis masa lalu dengan kondisi kontemporer. Ekomuseum dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai konteks pembelajaran, tetapi sebagai ruang epistemik tempat pengetahuan sejarah dikonstruksi melalui bukti dan interpretasi

Proses internalisasi yang hidup inilah kemudian membentuk struktur model pembelajaran sejarah kontekstual berbasis ekomuseum yang teramati di Kasepuhan Sinar Resmi. Model ini secara fundamental mentransformasi apa yang dapat dianggap sebagai pameran budaya yang pasif menjadi pusat konservasi yang aktif dengan mengintegrasikan partisipasi masyarakat, pelestarian warisan budaya, dan kesadaran ekologi secara inheren. Struktur ini beroperasi melalui beberapa mekanisme utama. *Pertama,* ia mencapai keseimbangan krusial antara warisan, partisipasi masyarakat, dan kegiatan museum dengan memprioritaskan keterlibatan etno-ekologis (Wuisang et al., 2018). *Kedua*, Kasepuhan Sinar Resmi secara nyata menunjukkan transformasi ruang dari pasif menjadi aktif yaitu ketika ruang publik dan komunal menjadi arena interaksi sosial dan aktivitas budaya yang beragam bukan sekadar objek pameran (Saputro & Wibisono, 2023). Masyarakat lokal di sini bukanlah objek studi melainkan aktor utama dalam pelestarian. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

Tabel 1. Konstruksi Ekomuseum dalam Pembelajaran Sejarah

Model Pembelajaran Kontekstual	Prinsip Ekomuseum & Ekopedagogi	Model Pembelajaran Sejarah Kontekstual Berbasis Ekomuseum
Konstruktivisme	Museum sebagai Wilayah	Siswa membangun pemahaman sejarah melihat seluruh wilayah Kasepuhan Sinar Resmi sebagai 'museum hidup' , di mana warisan budaya dan terintegrasi secara holistik.
Inkuiri	Konservasi In Situ	Siswa mengamati, menganalisis, dan memantau interaksiantara masyarakat dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat memahami tradisi serta budaya yang hidup di Kasepuhan Sinar Resmi
Bertanya	Ekopedagogi Kritis	Siswa mengajukan pertanyaan untuk mengkritisi masalah sosial-lingkungan yang relevan dengan kehidupan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi.
Masyarakat Belajar	Pendekatan Berbasis Komunitas	Siswa berinteraksi nyata dengan masyarakat Kasepuhan yang berfungsi sebagai kurator aktif dan sumber pengetahuan.

Pemodelan	Konservasi InSitu	Guru dan anggota komunitas adat (seperti Abah/ Pemangku Adat) berfungsi sebagai model yang menunjukkan secara langsung praktik konservasi dan etika lingkungan dalam lanskap Kasepuhan Sinar Resmi.
Refleksi	Ekoped agogi	Siswa merenungkan pengalaman belajar taktil dan nyata mereka di lapangan untuk mengubah pemikiran mereka tentang peran alam dan membongkar hierarki antroposentris.
Penilaian Otentik	Ekoped agogi dan Berbasi s Aksi	Penilaian dilakukan melalui produk/ proyek yang menunjukkan aksi transformatif melawan penindasan sosial-lingkungan.

Sumber: *Data Penulis*

Secara spesifik struktur model Kasepuhan Sinar Resmi juga ditandai oleh strategi pelestarian budaya yang adaptif. Alih-alih menutup diri, mereka secara sadar membuka diri terhadap perkembangan eksternal dan secara strategis menggunakan pariwisata sebagai mekanisme mediasi untuk pelestarian, pengembangan, dan pengakuan budaya (Saputro & Wibisono, 2023). Pendekatan ini menunjukkan perspektif unik dalam menerima perubahan budaya sambil tetap mempertahankan praktik-praktik inti tradisional yang sakral. Dengan demikian struktur ekomuseum Kasepuhan Sinar Resmi bukanlah cetak biru budaya dan alam yang statis melainkan sebuah kerangka kerja yang dinamis di mana masyarakat secara aktif mengubah ruang pameran tradisional menjadi museum yang hidup. Tidak hanya memajang warisan tetapi juga secara aktif melindungi dan mengembangkannya dalam konteks kontemporer.

4. Implikasi Model Pembelajaran Sejarah Kontekstual Berbasis Ekomuseum

Untuk mengoperasionalkan model konseptual yang telah dirumuskan, diperlukan skenario pembelajaran yang tidak hanya inovatif tetapi juga linier dengan tuntutan kurikulum nasional. Skenario ini dirancang untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah Fase E (Kelas X SMA), khususnya pada elemen Pemahaman Konsep Sejarah dan Keterampilan Proses Sejarah. Dalam CP Fase E, peserta didik dituntut untuk "memahami konsep dasar sejarah (manusia, ruang, waktu, diakronik, sinkronik) serta mampu melakukan penelitian sejarah lokal". Kasepuhan Sinar Resmi, dengan siklus ritual *Seren Taun* dan sistem pangan (Leuit), menjadi media yang sempurna untuk mengajarkan konsep Keberlanjutan (*Continuity*) dan hubungan antara Manusia dan Ruang (*Space)*. Skenario ini mengintegrasikan tujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip ekomuseum sebagai berikut:

Tabel 2. Tema: Sejarah Agraria dan Kedaulatan Pangan

Tahapan (Kompon en CTL)	Aktivitas Ekomuseum & Ekopedagogi (Siswa & Komunitas)	Keterkaitan dengan CP Sejarah (Fase E) & Indikator Kritis
Konstru ktiv-isme (Muse-um sebagai Wilayah)	Siswa mendapatkan fasilitas untuk memasuki wilayah Kasepuhan sebagai peneliti. Siswa mengamati ritual pertanian pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi.	Siswa memahami bagaimana faktor geografis mempengaruhi sejarah pemukiman dan pola hidup masyarakat adat.
Inkuiri (Konserv asi InSitu)	Siswa menelusuri siklus penanaman padi dan mekanisme penyimpanan padi yang bertahan puluhan tahun. Siswa berupaya mencari data sejarah lisan.	Siswa melatih kemampuan mengumpulkan sumber sejarah (sumber benda & lisan) langsung dari lapangan.
Bertanya (Ekopeda gogi Kritis)	Siswa mengajukan pertanyaan kritis: "Bagaimana tradisi Kasepuhan bertahan di tengah modernisasi?" dan "Apa makna dari setiap upacara adat yang mengiringi siklus pertanian?"	Siswa menganalisis fenomena sejarah dalam lintasan waktu, melihat apa yang berubah dan apa yang tetap dilestarikan (kontinuitas).

Masyarakat Belajar (Pendekatan Berbasis Komunitas)	Siswa terlibat dalam salah satu teknis ritual siklus pertanian (antara *Ngaseuk* sampai *Seren Taun*) bersama masyarakat lokal. Komunitas adat bertindak sebagai sumber belajar utama.	Menggeser sumber sejarah dari sekadar teks menjadi pengalaman intersubjektif dengan pelaku sejarah (masyarakat adat).
Pemodelan (Konservasi InSitu)	*Abah*/Juru Kunci mendemonstrasikan perlakuan terhadap benih atau tanaman padi. Siswa mengamati praktik keseharian dari nilai "Mupusti Pare" (memuliakan padi) yang telah diwariskan lintas generasi.	Siswa menafsirkan makna simbolik di balik ritual, memahami mentalitas (*mentality*) masyarakat masa lalu yang masih hidup hingga kini.
Refleksi (Ekopedagogi)	Siswa melakukan refleksi dengan membandingkan praktik pertanian modern dengan kearifan lokal Kasepuhan Sinar Resmi, serta dampaknya bagi masa depan bumi.	Siswa menarik relevansi masa lalu untuk masa kini, membangun kesadaran sebagai "Warga Planet" yang bertanggung jawab.
Penilaian Otentik (Berbasis Aksi)	Siswa membuat vlog dokumenter tentang keunikan ritual pertanian Kasepuhan Sinar Resmi untuk disebarkan di media sosial sebagai bentuk advokasi kedaulatan pangan.	Siswa mengomunikasikan hasil penelitian sejarah mereka dalam bentuk yang relevan secara digital dan berdampak sosial.

Meskipun demikian, integrasi ekomuseum ke dalam pembelajaran formal tidak dapat diasumsikan berlangsung tanpa kendala. Penelitian tentang penggunaan museum dalam pendidikan sejarah menunjukkan adanya hambatan berupa biaya, waktu, logistik, tuntutan administratif, serta kesiapan pedagogis guru (Marcus et al., 2012; Marovah & Ncube, 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan model tidak cukup bergantung pada kekayaan sumber budaya Kasepuhan Sinar Resmi. Diperlukan desain pembelajaran sebelum, selama, dan setelah kunjungan yang menghubungkan pengalaman lapangan dengan pertanyaan historis dan capaian kurikulum. Oleh karena itu, model yang dirumuskan dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai kerangka konseptual-operasional yang masih memerlukan pengujian empiris untuk menilai kelayakan dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir historis serta kesadaran ekologis siswa.

Melalui skenario ini, pembelajaran sejarah tidak lagi terjebak pada hafalan statis, melainkan bertransformasi menjadi pembelajaran sejarah yang hidup (living history). Model ini secara konkret menjawab tantangan Kurikulum Merdeka untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, di mana siswa belajar memahami identitas nasional dan kearifan lokal sekaligus merespons isu global (krisis ekologi) melalui perspektif sejarah.

KESIMPULAN

Kasepuhan Sinar Resmi menunjukkan karakteristik ekomuseum melalui integrasi praktik konservasi, kearifan lokal, dan warisan budaya yang hidup dalam komunitas. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini merumuskan model pembelajaran sejarah kontekstual berbasis ekomuseum yang menghubungkan pemahaman sejarah dengan konteks ekologis lokal. Model ini menggeser pembelajaran dari transfer pengetahuan menuju penyelidikan aktif, dengan guru sebagai fasilitator, siswa sebagai peneliti, dan komunitas adat sebagai mitra sekaligus sumber belajar. Implementasinya memerlukan dukungan kurikulum serta kolaborasi antara sekolah dan komunitas. Karena penelitian ini menghasilkan model konseptual, penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir historis dan kesadaran ekologis siswa serta mengadaptasinya pada konteks komunitas yang berbeda.

PENGHARGAAN DAN UCAPAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdikbudristek) atas dukungan finansial melalui program bantuan beasiswa penyelesaian disertasi. Bantuan ini memungkinkan terselenggaranya penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini secara optimal.

REFERENSI

Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi pendidikan lingkungan melalui di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA, 2*, 17–26. https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.41

Alimah, A. (2013). Actualization of pedagogy for transformation in social science education. *Society, 4*(2). https://doi.org/10.20414/society.v4i2.332

Budiaman, B., Purwandari, D. A., & Scorviana H., N. (2021). Local wisdom as environmental education on Kasepuhan Sinar Resmi. *Linguistics and Culture Review, 5*(S3), 1368–1376. https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1818

Choi, M. S. (2017). A new model in an old village: The challenges of developing an ecomuseum. *Museum International, 69*(1–2), 68–79. https://doi.org/10.1111/muse.12151

Darmawan, W., Kurniawati, Y., Yulianti, I., & Gumelar, F. E. (2023). Pengembangan nilai kearifan lokal ekologi Kampung Adat Cikondang dalam lingkungan kebudayaan dan komunitas melalui ecomuseum. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, 13*(1), 73–89. https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.15140

Davis, P. (2009). Ecomuseums and the representation of place. *Rivista Geografica Italiana, 116*(4), 483–503.

Davis, P. (2016). *New museologies and the ecomuseum*. In The Routledge research companion to heritage and identity. Routledge.

Doğan, M., & Timothy, D. J. (2020). Beyond tourism and taxes: The ecomuseum and social development in the Ak-Chin tribal community. *Journal of Tourism and Cultural Change, 18*(2), 133–149. https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1593994

Dunkley, R. A. (2018). Space-timeScapes as ecopedagogy. *The Journal of Environmental Education, 49*(2), 117–129. https://doi.org/10.1080/00958964.2017.1417223

Endacott, J. L., & Brooks, S. (2018). Historical empathy: Perspectives and responding to the past. In S. A. Metzger & L. McArthur Harris (Eds.), *The Wiley international handbook of history teaching and learning* (pp. 203–225). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119100812.ch8

Funkenstein, A. (1989). Collective memory and historical consciousness. *History and Memory, 1*(1), 5–26.

Gollo, A., Cecco, M., Haller, A., Partel, P., & Bender, O. (2025). Embedded in the park: The Vanoi Ecomuseum as a lever for sustainable landscape management in the Italian Alps. eco.mont – *Journal on Protected Mountain Areas Research, 17*(1), 43–50. https://doi.org/10.1553/eco.mont-17-1s43

Griffin-Kremer, C. (2020). Back to the future: Squaring folk life and cultural diversity at the Alsace Ecomuseum. *Folk Life, 58*(1), 57–66. https://doi.org/10.1080/04308778.2020.1734158

Hossain, I. (2024). An overview of the existing scholarship on the critical aspects of ecopedagogy. *International Journal of Educational Reform*. https://doi.org/10.1177/10567879241228251.

Komariah, S. (2016). Local wisdom of Ciptagelar in managing environmental sustainability. In *Proceedings of the 1st UPI International Conference on Sociology Education* (UPI ICSE 2015) (pp. 179–185). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.39

Korsant, C. (2024). A Freirean ecopedagogy or an imposition of values? The pluriverse and the politics of environmental education. *Globalizations, 2*1(2), 370–387. https://doi.org/10.1080/14747731.2022.2038830

Kowasch, M. (2023). Climate activism, environmental justice and ecopedagogy—A collaboration project between FFF activists and teacher candidates in Austria. *Journal of Political Ecology*. https://doi.org/10.2458/jpe.4856

Liu, Z. H., & Lee, Y. J. (2015). A method for development of ecomuseums in Taiwan. *Sustainability, 7*(10), 13249–13269. https://doi.org/10.3390/su71013249

Marcus, A. S., Stoddard, J. D., & Woodward, W. W. (2012). How secondary history teachers use and think about museums: Current practices and untapped promise for promoting historical understanding. *Theory & Research in Social Education, 40*(1), 66–97. https://doi.org/10.1080/00933104.2012.649466

Marovah, T., & Ncube, H. (2024). The pedagogical value of museums in the teaching and learning of secondary school history: A historical thinking perspective. *The Social Studies, 115*(2), 81–91. https://doi.org/10.1080/00377996.2023.2259834

Martinko, M., & Luke, J. (2018). "They ate your laundry!" Historical thinking in young history museum visitors. *Journal of Museum Education, 43*(3), 245–259. https://doi.org/10.1080/10598650.2018.1469907

Masrukhi. (2012). Membangun karakter berbasis nilai konservasi. *Indonesian Journal of Conservation, 1*(1), 20–29

McIntosh, S., & Feltrin, A. N. (2025). Dismantling human supremacy: Ecopedagogy and self-rewilding as pathways to embodied ethics and cross-species solidarity. *Relations: Beyond Anthropocentrism, 12*(2), 97–117. https://doi.org/10.7358/rela-2024-02-mcfe

Misiaszek, G. W. (2020). Ecopedagogy: Teaching critical literacies of 'development', 'sustainability', and 'sustainable development'. *Teaching in Higher Education.* https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1586668

Muharam, H., Gursida, H., Ramdan, M., & Hasyim, W. (2023). Kasepuhan Sinar Resmi: Kebudayaan tradisional di Gelar Alam, Sukabumi, Indonesia.

Journal of Community Service and Engagement, 3(6), 14–23.

Muis, A., Ulung, N., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran pelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Journal on Education, 5*(4). https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2356

Nobre, S. B., Silva, F. S. da, Silva, P. M. S. da, & Zucchetti, D. T. (2023). A ecopedagogia como difusora de práticas educativas em torno das questões de gênero e diversidade cultural. *Revista Conhecimento Online, 2*, 78–94. https://doi.org/10.25112/rco.v2.3403

Pedrosa, A. de S. (2013). *The cultural route in the path of the landscape, culture, heritage, traditions, legends: The example of the Alto Barroso* (North of Portugal).

Petino, G. (2023). L'ecomuseo: Dal capitale al patrimonio culturale e la figura del geomediatore/The ecomuseum: From capital to cultural heritage and the figure of the geo-mediator. *Il Capitale Culturale: Studies on the Value of Cultural Heritage, 28*, 539–555. https://doi.org/10.13138/2039-2362/3267

Pinthongpan, A., Roongtawanreongsri, S., & Hatta, K. (2023). Honoring the past, protecting the future: Inside the ecomuseum of a local fishers community in Southern Thailand. *The International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies, 19*(1), 33–55. https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP/v19i01/33-55

Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan lokal Kasepuhan Sinar Resmi: Pertanian sebagai simbol budaya & keselarasan alam. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, 3*(1), 6–16. https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102

Rota, M. (2022). Museums and ecomuseums, cultural sustainable places for people and the planet: Responses for ecological transition. In N. Borrelli, P. Davis, & R. Dal Santo (Eds.), *Ecomuseums and climate change* (pp. 109–128). Ledizioni.

Salīte, I., Briede, L., Ivanova, O., Świtała, E., & Boče, A. (2024). An evolutionary-ecological perspective in teacher education: A transdisciplinary approach in ecopedagogy. *Journal of Teacher Education for Sustainability, 26*(2), 211–227. https://doi.org/10.2478/jtes-2024-0023

Saputro, S. N., & Wibisono, B. H. (2023). Peran budaya dalam perubahan penggunaan lahan di permukiman adat Kasepuhan Sinar Resmi Sukabumi. *Jurnal Lanskap Indonesia, 15*(2), 136–143. https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.46131

Short, M. E., Ensweiler, M., & Misiaszek, G. W. (2025). Widening students' ways of knowing global environmental issues through deepened local understandings: Childhood ecopedagogy for praxis. *Global Studies of Childhood*. https://doi.org/10.1177/20436106251361167

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi pedagogi reflektif dan eco-pedagogy dalam konstruksi kausalitas sejarah: Membangun kesadaran nilai lingkungan melalui landscape budaya dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak, 12*(1), 213. https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669

Sulistyo, A. (2020). The Sundanese eco-religion Kampong of Kasepuhan Sinar Resmi indigenous local community: Case study Kampong Cengkuk, Sukabumi Regency. *Kalpataru, 29*(1), 39–50. https://doi.org/10.24832/kpt.v29i1.618

Sumiatie, S., Juwita, D. R., Susanto, Y., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh subjektivitas dalam penulisan sejarah lokal Kalimantan Tengah: Subjektivitas dalam penulisan sejarah lokal Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal, 21*(1), 26–35. https://doi.org/10.33084/anterior.v21i1.2782

Tuleikytė, J. (2022). Ecopedagogy—Dehumanisation or humanisation: P. Freire and Z. Bauman. *Acta Paedagogica Vilnensia, 49*, 147–158. https://doi.org/10.15388/ACTPAED.2022.49.10

Wallace-Casey, C. (2016). Thinking historically in community history museums: A case study in contextual learning. *Loisir et Société / Society and Leisure, 39*(3), 371–395. https://doi.org/10.1080/07053436.2016.1243828

Wijaya, A., Luthfi, A., Fajar, F., Wicaksono, H., & Husain, F. (2022). Internalisasi nilai-nilai konservasi lingkungan melalui penuturan cerita rakyat bagi anak-anak di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Abdimas, 26*(2), 222–229. https://doi.org/10.15294/abdimas.v26i2.40015

Wuisang, C. E. V., Rengkung, J., & Rondonuwu, D. M. (2018). Towards sustainable cultural landscape: A challenge in developing ecomuseum in Minahasa Region. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 17*9(1), 012017. https://doi.org/10.1088/1755-1315/179/1/012017

Wulangsih, A. C. R., Anam, A. A., & Apriyatin, N. (2022). Sistem nilai masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1*(1), 36–45. https://doi.org/10.56444/nalar.v1i1.131

Yulianti, I. (2013). *Pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah* [Tesis magister, Sekolah Pascasarjana, UPI].